

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN POS KESEHATAN DI STASIUN BOGOR TAHUN 2020

St Fathimah 'Athiyyah<sup>1)</sup>, Siti Khodijah Parinduri<sup>2)</sup>, dan Sevrina Anggraini<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Konsentrasi Manajemen Pelayanan Kesehatan Program (MPK), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email : [fathimahathiyah123@gmail.com](mailto:fathimahathiyah123@gmail.com)

<sup>2)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email : [sikho.mhs@gmail.com](mailto:sikho.mhs@gmail.com)

<sup>3)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: [sevrinaanggraini@gmail.com](mailto:sevrinaanggraini@gmail.com)

### Abstrak

Pos kesehatan adalah layanan pemeriksaan kesehatan gratis bagi penumpang stasiun kereta api dengan tujuan antisipasi bila ada penumpang yang dalam kondisi kurang sehat, namun fasilitas pos kesehatan di Stasiun tersebut masih sangat jarang dimanfaatkan oleh penumpang stasiun . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun Bogor. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional study. Jumlah populasi pada penelitian ini yakni sebanyak 110 orang yang merupakan pengguna kereta api . Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kategori umur ( $P.Value=0,008$ ), pekerjaan ( $P.Value =0,004$ ), dan persepsi ( $P.Value =0,026$ ) dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun Bogor. Saran kepada pihak PT.KCI agar memasang iklan layanan publik melalui media yang ada seperti poster untuk dipasang di stasiun untuk menambah pengetahuan penumpang khususnya tentang persepsi mereka terhadap penyakit, pencegahan, dan tindakan segera yang dilakukan ketika sakit.

**Kata kunci:** *Pos Kesehatan, Pengetahuan, Persepsi, Sikap*

### Pendahuluan

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk produktif secara sosial dan ekonomis (UU RI No.36, 2009). Kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial, yang merupakan suatu keadaan yang dinamis, dimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan internal (psikologis, intelektual, spiritual dan penyakit) dan eksternal (lingkungan fisik,

social, dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya (Walyani, 2015).

Andersen dalam Muzaham (2007) mengembangkan suatu model tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan dimana pelayanan kesehatan tersebut dipengaruhi oleh faktor predisposisi (jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, ras, agama dan kepercayaan kesehatan), karakteristik kemampuan (penghasilan, pengetahuan, sarana prasarana, ketersediaan tenaga medis) dan karakteristik kebutuhan

(penilaian individu dan klinik terhadap penyakit). Setiap faktor tersebut kemungkinan berpengaruh sehingga dapat untuk memprediksi pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Seseorang berperilaku karena adanya 4 alasan pokok (determinan), yaitu pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*) yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap objek/kesehatan. Selain itu terdapat seseorang yang dianggap sebagai referensi seperti, sumber daya (*resources*) yang mencakup fasilitas-fasilitas, uang, waktu dan tenaga, dan kebudayaan yaitu berupa norma-norma yang ada di masyarakat yang menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) (WHO, 1984)

Pemanfaatan pelayanan kesehatan sangat penting bagi masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, mencegah dan menyembuhkan penyakit dan juga memulihkan kesehatan perorangan, kelompok, keluarga dan ataupun publik masyarakat serta memulihkan kesehatan perseorangan dimana mencakup kegiatan kedokteran dan pelayanan kesehatan masyarakat, dari beberapa pelayanan kesehatan masyarakat yang ada salah satunya yaitu pos kesehatan pada stasiun kereta api (Depkes, 2009).

Kereta Api merupakan modal transportasi di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam hal pengangkutan, baik penumpang ataupun barang. Hal tersebut ditunjukkan dari data statistik tahun 2018 di Badan Pusat Statistik Indonesia yang menunjukkan bahwa, jumlah penumpang kereta api di Jawa dan Sumatera berangkat pada Januari 2018 sebanyak 34,7 juta orang atau turun 5.68 persen dibanding Desember 2017. Dari jumlah tersebut sebagian besar merupakan penumpang JABODETABEK

sebanyak 28,1 juta penumpang atau 80,87 persen dari total penumpang kereta api.

Perjalan menggunakan kereta api memerlukan waktu tempuh dan jarak yang jauh sehingga penumpang memerlukan kondisi tubuh yang sehat terutama penumpang lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Oleh karena itu PT Kereta Commuter Indonesia (KCI) menyediakan 30 pos kesehatan sebagai unit pelayanan kesehatan pada pertolongan pertama yang dikhususkan bagi penumpang kereta api bertiket, dimana pos kesehatan di Bogor merupakan pos kesehatan paling luas dan memiliki fasilitas kesehatan paling lengkap dibanding pos kesehatan jabodetabek lainnya dengan standar minimal alat kesehatan yang dimiliki yaitu alat pengukur tensi, gula darah, asam urat dan kolesterol (Sri Noviyanti, 2017)

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. 47 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Minimum untuk angkutan orang dengan kereta api, Stasiun Bogor termasuk ke dalam stasiun ukuran besar. Fasilitas pos kesehatan yang harus dimiliki Stasiun Besar yaitu tersedianya pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), kursi roda dan tandu serta untuk stasiun besar yang melayani kereta api antarkota disediakan fasilitas untuk penderita serangan jantung (*AED/Automatic External Defibrillator*).

Adanya pos kesehatan yang tersedia di beberapa stasiun dapat mengapresiasi fasilitas yang ada di stasiun dilengkapi dengan adanya dokter, paramedis dan petugas kesehatan yang menangani keluhan kesehatan penumpang kereta api yang pada biasanya mayoritas penumpang mengeluh kesehatannya dengan sakit lambung, pusing, pernafasan dan badan lemas (Rizki Putra, 2017).

Jumlah kunjungan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun Bogor pada tahun 2017 hingga 2019 setiap harinya paling banyak 11

pasien dengan keluhan hipertensi, lambung dan pernafasan, keharusan memanfaatkan pelayanan kesehatan pada penumpang sebelum melakukan perjalanan jauh sangat penting karena tidak ada fasilitas kesehatan di dalam kereta dan akan merepotkan bila penumpang sakit saat perjalanan (Rizki Putra, 2017).

Dari 8 artikel yang di dapat tentang pos kesehatan, 5 artikel menyebutkan bahwa adanya penumpang yang pingsan saat mengantri dan saat perjalanan di kereta dengan berbagai riwayat penyakit yang berbeda yang mereka miliki. Dan ada beberapa pasien di bawa oleh petugas kesehatan ke Pos Kesehatan di Stasiun, saat itu kondisi penumpang sebelum pingsan sedang kurang baik untuk melakukan perjalanan jauh menggunakan jasa kereta api, oleh sebab itu seharusnya penumpang memiliki kesadarannya untuk memeriksakan kesehatannya ke pelayanan kesehatan terlebih

## Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *study description* melalui pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah penumpang stasiun kereta api dan besar populasi diambil dari data pengunjung penumpang Stasiun Bogor setiap harinya. Sehingga diperoleh sejumlah sampel yang mampu mewakili populasi sebesar 110 responden yang dipilih secara proposional dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Analisis data dalam

dahulu sebelum melakukan perjalanan jauhnya. (Julheri, 2019)

Sesuai dengan uji validitas yang sudah di lakukan pada 30 responden pada pengguna kereta api didapat hasil bahwa 4 responden pernah memanfaatkan pos kesehatan di Stasiun (16%) dan 26 responden tidak memanfaatkan pos kesehatan (84%). Hal itu disebabkan sebagian dari mereka tidak mengetahui adanya pos kesehatan yang tersedia di Stasiun dan ketidaksadaran mereka terhadap pencegahan penyakit yang dialami sehingga hal itu bisa mengganggu perjalanan mereka saat menggunakan kereta.

Dari data yang sudah di paparkan dan fakta yang ada, perlu diketahui pentingnya peran pos kesehatan di stasiun bagi penumpang kereta api. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun Bogor Tahun 2020”.

penelitian ini dilakukan secara bertahap yang terdiri dari: Analisis Univariat (untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian) dan Analisis Bivariat (untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen). Analisis Bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji analisis ChiSquare (X<sup>2</sup>) yang mana dalam pengoperasiannya dibantu dengan program aplikasi pengolah data SPSS 20.

## Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Responden Terhadap Variabel Independen dan Variabel Dependen di Pos Kesehatan Stasiun Bogor Tahun 2020

Variabel	n=110	%			
<b>Variabel Dependen</b>					
<b>Pemanfaatan Pos Kesehatan</b>					
- Ya	43	39,1			
- Tidak	67	60,9			
<b>Variabel Independen</b>					
<b>Karakteristik Individu</b>			<b>Karakteristik Pendukung</b>		
<b>1. Umur</b>			<b>4. Pendidikan</b>		
- 15-45 tahun (Remaja-Dewasa)	85	77,3	- $\geq$ SMA	106	96,4
- 46-65 tahun (Pra-lansia)	25	22,7	- <SMA	4	3,6
<b>2. Jenis Kelamin</b>			<b>5. Pengetahuan</b>		
- Laki-laki	55	50,0	- Cukup	108	98,2
- Perempuan	55	50,0	- Kurang	2	1,8
<b>3. Pekerjaan</b>			<b>6. Persepsi</b>		
- Bekerja	59	53,6	- Positif	41	37,3
- Tidak Bekerja	51	46,4	- Negatif	69	62,7
			<b>7. Sikap</b>		
			- Positif	95	86,4
			- Negatif	15	13,6

Dari hasil data univariat diatas menunjukkan bahwa dari 110 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari umur 15-45 tahun (77,3% ) sebanyak 85 responden, dan umur 46-65 tahun (22,7) sebanyak 25 responden. Responden dengan kategori laki-laki sebanyak 55 responden (50,0) dan kategori perempuan sebanyak 55 responden (55,0), dan sebagian besar responden bekerja sebanyak 59 responden (53,6), dan tidak bekerja sebanyak 51 responden (46,4), responden mempunyai tingkat pendidikan  $\geq$ SMA sebanyak 106 responden (96,4), dan <SMA sebanyak 4 responden (3,6).

Distribusi responden yang mempunyai pengetahuan cukup yaitu sejumlah 108 responden (98,2%) dan untuk pengetahuan kurang sejumlah 2 responden (1,8%) pada

variabel persepsi yang memiliki persepsi positif yaitu sejumlah 41 responden (37,3%) sedangkan persepsi negatif sejumlah 69 responden (62,7%).

Distribusi responden yang mempunyai sikap positif yaitu sejumlah 95 responden (86,4%) danyang mempunyai sikap negatif sejumlah 15 responden (13,6%), dan responden yang memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun yaitu sejumlah 43 responden (39,1%), sedangkan sebagian besar responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Stasiun sejumlah 67 responden (60,9%).

**Tabel.2** Hubungan Umur dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Variabel	Pemanfaatan		Total n (%)	OR (95% CI)	P Value
	Ya n (%)	Tidak n (%)			
<b>Umur</b>					
15-45	27 (31,8)	58 (68,2)	85 (100)	0.262 (0.103- 0.667)	0,004
46-65	16 (64,0)	9 (36,0)	25 (100)		

**Tabel.3** Hubungan Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Variabel	Pemanfaatan		Total n (%)	OR (95% CI)	P Value
	Ya n (%)	Tidak n (%)			
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	26 (47,3)	29 (52,7)	55 (100)	2.004 (0.919- 4.369)	0,079
Perempuan	17 (30,9)	38 (69,1)	55 (1000)		

**Tabel.4** Hubungan Pekerjaan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Variabel	Pemanfaatan		Total n (%)	OR (95% CI)	P Value
	Ya n (%)	Tidak n (%)			
<b>Pekerjaan</b>					
Bekerja	31 (52,5)	28 (47,5)	59 (100)	3.598 (1.578- 8.206)	0,002
Tidak Bekerja	12 (23,5)	39 (76,5)	51 (100)		

**Tabel.5** Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Variabel	Pemanfaatan		Total n (%)	OR (95% CI)	P Value
	Ya n (%)	Tidak n (%)			
<b>Pendidikan</b>					
≥SMA	42 (39,6)	64 (60,4)	106 (100)	1.969(0.198- 19566)	0,556
<SMA	1 (25,0)	3 (75,0)	4 (100)		

**Tabel.6** Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Variabel	Pemanfaatan		Total n (%)	OR (95% CI)	P Value
	Ya n (%)	Tidak n (%)			
<b>Pengetahuan</b>					
Cukup	42 (38,9)	66 (61,6)	108 (100)	0.636(0.039- 10.451)	0,750
Kurang	1 (50,0)	1 (50,0)	2 (100)		

Tabel.7 Hubungan Persepsi dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Variabel	Pemanfaatan		Total	OR (95% CI)	P Value
	Ya	Tidak			
	n (%)	n (%)	n (%)		
Persepsi					
Positif	10 (24,4)	31 (75,6)	41 (100)	0.352(0.150- 0.828)	0,015
Negatif	33 (47,8)	36 (52,2)	69 (100)		

Tabel.8 Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Variabel	Pemanfaatan		Total	OR (95% CI)	P Value
	Ya	Tidak			
	n (%)	n (%)	n (%)		
Sikap					
Positif	38 (40,0)	57 (60,0)	95 (100)	1.333(0.422- 4.208)	0,623
Negatif	5 (33,3)	10 (66,7)	15 (100)		

Dari hasil analisis data bivariat (chi square) menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan pos

kesehatan di Stasiun adalah umur ( $P.Value=0,008$ ), pekerjaan ( $P.Value =0,004$ ), dan persepsi ( $P.Value =0,026$ ).

## Pembahasan

### 1) Gambaran Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun tahun 2020 dari hasil penelitian ini menunjukkan dalam 3 bulan terakhir sebagian besar penumpang krl memanfaatkan pelayanan kesehatan di Stasiun, dimana dari 110 responden menyatakan 43 responden (39.1%) memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun dan dari data yang terlihat responden yang memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun sebagian besar bekerja. Kenyataan lain yang dapat tergal dari hasil penelitian ini adalah penumpang krl ternyata lebih banyak mengunjungi pelayanan kesehatan pilihannya saat di perjalanan dibanding dengan Pos Kesehatan di Stasiun. Hal lain yang kurang mendukung penumpang kereta yang status bekerja namun tidak memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun dikarenakan tidak ada waktu luang untuk berkunjung dan alasan lainnya keterbatasan obat-obatan di Pos Kesehatan di Stasiun.

Salah satu indikator untuk menilai bagaimana pemanfaatan suatu Pelayanan Kesehatan oleh masyarakat adalah dari banyak atau tidaknya jumlah kunjungan. Rendahnya kunjungan masyarakat ke pusat Pelayanan Kesehatan menunjukkan bahwa masyarakat kurang memanfaatkan Pelayanan Kesehatan tersebut. Pemodelan pemanfaatan pelayanan kesehatan menurut Depkes RI (2010)

### 2) Hubungan Umur dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun

Secara teoritis, umur merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Semakin bertambahnya umur semakin bertambah pula permintaannya terhadap pelayanan kesehatan (Feldstein, gerdtham dalam Adam 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Alan Dever (1984) dalam penelitian Suriani, O et al (2004) bahwa pemanfaatan pelayanan

kesehatan juga dipengaruhi oleh umur yang merupakan faktor dari masyarakat karena dari faktor umur terlihat berperan menentukan kesinambungan pemanfaatan fasilitas kesehatan.

Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0.008$  ( $P.Value < 0.05$ ), berarti ada hubungan antara umur dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun. Jadi responden dengan kategori umur (46-65 tahun) akan 0.262 kali lebih berisiko tidak memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun dibandingkan dengan kategori umur (15-45 tahun).

### **3) Hubungan Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun**

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan karena dilihat dari segi tingkat kerentanan manusia yang bersumber dari jenis kelamin tersebut menjadikan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan juga berbeda pada masing-masing jenis kelamin (Putra, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yustina (2015), yakni tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Hasil uji statistik nilai  $p=0.118$  ( $P.Value > 0.05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah terbesar responden yang memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun adalah responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (47.3%).

### **4) Hubungan Pekerjaan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak yang memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun menyatakan bekerja yaitu sebanyak 31 (52.5%). Dari hasil uji

statistik didapat nilai  $p=0.004$  ( $P.Value < 0.05$ ), disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara responden yang bekerja dan responden yang tidak bekerja dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun. Jadi responden yang tidak bekerja akan 3.598 kali lebih berisiko tidak memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Pada hasil analisis diatas adanya hubungan antara pekerja dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan yaitu karena para pekerja lebih banyak melakukan kegiatan atau aktifitas yang beresiko sakit atau hanya sekedar keluhan sakit dan dengan kondisi para pekerja yang setiap hari menggunakan jasa kereta api lebih sering merasakan lelahnya perjalanan dan kebutuhan mereka akan Pemanfaatan Pos Kesehatan.

### **5) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun**

Secara teoritis pendidikan formal akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan seseorang pendidikan yang lebih tinggi diharapkan lebih cepat dan lebih mudah memahami pentingnya kesehatan dan pemanfaatan kesehatan (L.Green dalam Notoatmodjo, 1993).

Hasil uji statistik nilai  $p=0.947$  ( $P.Value > 0.05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah terbesar responden yang memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun adalah responden dengan tingkat pendidikan  $\geq$ SMA sebanyak 42 (39.6%).

### **6) Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun**

Hasil uji statistik nilai  $p=0.750$  ( $P.Value > 0.05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Pemanfaatan Pos

Kesehatan di Stasiun. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah terbesar responden yang memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun adalah responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 42 (38,9%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surahmawaty (2009) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup cenderung akan berkunjung ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang artinya tingkat pengetahuan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan puskesmas.

#### **7) Hubungan Persepsi dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki persepsi negatif dan tidak memanfaatkan pos kesehatan di Stasiun sebanyak 33 (47,8%). Hasil uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara responden yang memiliki persepsi positif dan responden yang memiliki persepsi negatif dalam Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun. Responden yang memiliki persepsi negatif akan 0,352 kali lebih berisiko tidak memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun maka dapat disimpulkan bahwa responden yang memanfaatkan Pos Kesehatan dengan proporsi terbanyak pada kategori umur (15-45 tahun), kategori jenis kelamin laki-laki, responden yang bekerja, pengetahuan cukup, sikap positif dan responden yang memiliki persepsi negatif.

Dari hasil uji statistik diketahui kategori umur dan pekerjaan mempunyai hubungan

dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Savitri (2011) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara responden dengan persepsi sakit salah dan responden dengan persepsi sakit benar dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan.

#### **8) Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun**

Sikap dapat diubah dengan strategi persuasi yaitu memberi ide, pikiran, pendapat, bahkan fakta baru lewat pesan komunikatif selanjutnya disebutkan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap berpengaruh, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan faktor-faktor emosi dalam individu.

Hasil uji statistik nilai  $p=0.836$  ( $P. Value > 0.05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun. penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah terbesar responden yang memanfaatkan Pos Kesehatan di Stasiun adalah responden yang memiliki sikap positif sebanyak 38 (40,0%).

yang signifikan terhadap Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun, sedangkan kategori jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak ada hubungan. Pada variabel lain hanya variabel persepsi yang mempunyai hubungan yang signifikan, variabel pengetahuan dan sikap tidak ada hubungan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan di Stasiun.

## Daftar Pustaka

- [1] Ayuningtyas, Dumilah, Misnaniarti Misnaniarti, Siti Khodijah Parinduri, Fitriya Aryani Susanti, Ni Nyoman Dwi Sutrisnawati, and Sayyidatul Munawaroh. "Local Initiatives In Preventing Coronavirus Based On Health Policy Perceptive." *Journal of Indonesian Health Policy and Administration* 5, no. 2 (2020).
- [2] Depkes RI. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta
- [3] Dwiyanti, Irma. (2010) . *Gambaran Faktor- Faktorfaktor yang mempengaruhi pemanfaatan puskesmas kecamatan Sabangparu kabupaten Wajo*. UIN Alaudin. Makassar: Skripsi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan.
- [4] Eryando, T., Ariha, D., Damayanti, Y. F., Anggraini, S. (2020). *Relationship of Age, Working and Education With/Regarding the Quality of Live of Elderly*. 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019). Doi: <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.058>
- [5] IHR. (2005). *International Health Regulation*. 2005. Jakarta.
- [6] Irianri, Irma. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Petani Rumput Laut Desa Garassking Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hasanudin. Makassar: S1 Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat
- [7] Julheri. (2019). *Antri mengular belasan penumpang pingsan*. (Akses 11 Maret 2020)
- [8] Kemenkes RI. (2009). *Kementrian Kesehatan No. 374 Tahun 2009 Tentang Sistem Kesehatan Nasional*
- [9] Logen, Yustina. Et al. (2015). *Faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh pemulung di TPA Tamangapa*. Universitas Hasanudin. Makassar: S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat
- [10] Notoadmojo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- [11] Notoadmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- [12] Nurlailah. (2009). *Analisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanna kesehatan di puskesmas dan jaringannya oleh peserta Jamkesmas (Studi kasus kecamatan Baturaja Barat Kab.Okus)*. Tesis Fakultas Ekonomi
- [13] Prasetya, E. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas*. Abdi Dosen: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2 (1), 19-25.
- [14] Permenhub RI. (2014). *Peraturan Menteri Perhubungan RI tentang Standar Pelayanan Minimum Untuk Angkutan Orang dengan Kereta Api No 47 Tahun 2014*
- [15] Primanita, Ahdiah. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Tentang Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Peserta jaminan Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang. Semarang: S1 Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- [16] Putra, Rizki. (2017). *Menteri Kesehatan Nila F Moeloek memberikan keterangan terkait kesiapan fasilitas posko kesehatan* (Akses 09 Maret 2020)
- [17] Putra, W. (2010). *Analisis Permintaan Penggunaan Layanan Kesehatan pada Rumah Sakit Umum Milik Pemerintah di Kabupaten Semarang*. Skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas  
Diponegoro.

- [18] Sri Wahyuni, Nanik. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Sumber rejo Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. Universitas Indonesia*. Depok: S1 Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- [19] Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Undang-undang. (2007). Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian.
- [21] Undang-undang. (2009). Undang-undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan